

Peran berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa dan sastra di era Society 5.0

Adit Trinaldi, Alfakihi, Amelia, M. Hafizi

SMAN 6 Batanghari, Jambi, Indonesia

Corresponding author: adittrinaldi16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran berpikir kritis terhadap perkembangan teknologi di era society 5.0. Pada era ini, terdapat sebuah kesenjangan, sehingga dibutuhkan sebuah pola untuk menyelesaikan permasalahan ini. Pendekatan penelitian ini ialah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Data temuan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan peran berpikir kritis jika tidak dimanfaatkan di era society 5.0 akan menyebabkan terjadinya kesenjangan digital. Peran berpikir kritis sangat bermanfaat guna menciptakan pola asuh bagi anak secara kritis. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat ditingkatkan menjadi maksimal guna menghasilkan dampak yang efektif dan efisien termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu pelatihan sangat dibutuhkan agar pemanfaatan digital dapat dilakukan secara maksimal, selanjutnya pemerintah juga memiliki peran penting dalam memfasilitasi masyarakat.

Abstract

This research aims to describe the role of critical thinking in technological developments in the era of society 5.0. In this era, there is a gap, so a pattern is needed to solve this problem. This research approach is qualitative with a case study type of research. To check the validity of the data, researchers used source triangulation. The found data was then analyzed using interactive analysis techniques. The research results show that if the role of critical thinking is not utilized in the era of society 5.0, it will cause a digital divide. The role of critical thinking is very useful in creating critical parenting patterns for children. The use of information and communication technology can be increased to the maximum in order to produce an effective and efficient impact, including in learning activities. Therefore, training is very much needed so that digital use can be carried out optimally, then the government also has an important role in facilitating society.

KEYWORDS

Critical thinking; teknologi informasi, abad-21

SUBJECTS

Learning

Pendahuluan

Kesenjangan digital merupakan bentuk permasalahan di era society 5.0. Permasalahan ini hadir dan memberikan dampak besar bagi kehidupan manusia. Bentuk permasalahan ini terjadi pada anak sekolah hingga orang dewasa. Permasalahan ini tidak dapat dianggap sebagai perihalnya sepele. Jika permasalahan ini tidak diselesaikan, maka sistem Pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar, perihalnya juga dijelaskan oleh (Zulfa et al, 2023) menyatakan setiap individu akan menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dengan teknologi masalah akan segera terselesaikan. Jika penyelesaian masalah tidak melibatkan teknologi informasi, maka penyelesaiannya akan memiliki durasi yang lebih lama.

Penggunaan digital tidak dilakukan secara profesional. Perihalnya ini dibuktikan melalui polling Indonesia dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia yang menyatakan bahwa pada tahun 2018 dari 264.161.600 jiwa penduduk, persentase sebanyak 64,8% menggunakan internet (Perwita, 2021). Selain itu, penggunaan internet khusus pada media sosial seperti *Facebook* oleh masyarakat Indonesia menduduki pengguna terbesar kedua di dunia. Tidak hanya itu, penggunaan *Twitter* di Indonesia menduduki peringkat ketiga terbesar pengguna di dunia. Penggunaan digital ini di sebagian daerah cukup baik namun, dalam pemanfaatannya masih kurang maksimal.

Penggunaan digital harus dilakukan secara optimal di ruang lingkup masyarakat termasuk pendidikan. Perihalnya ini sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemerintah Republik Indonesia, yang menginginkan kemajuan dalam berpikir untuk masyarakatnya, serta mampu bersaing dengan negara lain sehingga setiap individu nantinya akan sejahtera (Dhahir, 2019). Setiap individu harus lebih berpikir kritis dalam menghadapi perkembangan literasi digital dengan memposisikannya sebagai masyarakat dengan kemampuan literasi digital yang baik. Setelah mampu memposisikan dirinya terhadap digital, selanjutnya setiap pengguna baik itu peserta didik, pendidik maupun masyarakat umum di tuntut untuk memanfaatkan digital yang ia miliki untuk menyebarkan kemampuannya kepada individu lain yang tidak memiliki akses digital yang baik. Sejalan dengan keinginan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu menjadikan setiap individu untuk memahami literasi digital serta dapat mengkomunikasikannya kepada orang lain (Nasrullah et al., 2017).

Berikut ini beberapa penelitian relevan. Pertama menurut (Waruwu, E, et al. 2022) dalam penelitiannya mengenai *Peluang dan tantangan G20 dalam transformasi manajemen pendidikan di era revolusi industri 4.0 dan civil society 5.0 pasca pandemi covid-19*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Pendidikan di Indonesia mengalami sebuah transformasi digital, jika tidak dilaksanakan maka akan berdampak tidak baik dalam proses kegiatan belajar mengajar. penelitian selanjutnya menurut (Muslimin, T, P, et al 2024) dalam penelitiannya yang berjudul *Kompetensi dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perangkat teknologi metode sangat berpengaruh terhadap Pendidikan, oleh karena itu dibutuhkan Pendidikan keprofesian agar guru dapat menghadapi tantangan di era ini. Lebih lanjut, menurut (Fahmi, R, et al 2024) menyatakan bahwa dalam memaksimalkan *civil society 5.0* dibutuhkan sebuah metode tepat. berdasarkan beberapa penelitian yang relevan tersebut, terlihat berbagai problematika dalam menjalani era 5.0., maka dibutuhkan sebuah strategi yang tepat dalam melalui era ini. Pada penelitian ini peneliti akan melihat peran berpikir kritis dalam menghadapi *era society 5.0*.

Setiap individu baik pendidik dan peserta didik serta masyarakat umum, diharapkan mampu memaksimalkan teknologi digital yang ada dengan cara berpikir kritis. Perkembangan digital yang terjadi secara terus menerus, apabila tidak diimbangi dengan kemampuan penggunaannya maka akan menyebabkan kesenjangan digital pada setiap individu. Perihalnya ini

akan menimbulkan dampak lain dalam dunia pendidikan, seperti proses belajar mengajar akan terhambat dan akan timbul permasalahan lainnya secara beruntun.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi literatur. Menurut (Creswell & Creswell, 2018) penelitian ini akan mendeskripsikan temuan-temua hasil dalam penelitian relevan. Data penelitian ini ialah hasil penelitian relevan terkait dengan literasi digital di era society 5.0. sumber data penelitian ini ialah artikel dan sumber bacaan yang relevan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan peneliti ialah teknik analisis data interaktif (Miles & Huberman, 2014) dengan cara pengumpulan data, mereduksi data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pola pemikiran berpikir kritis sangat penting dalam kemajuan teknologi. Berpikir kritis membantu masyarakat, siswa, guru dan orang tua dalam memanfaatkan teknologi informasi. pemanfaatan tersebut lebih dalam dari fungsi aslinya. Berikut ini merupakan penjabaran dari hasil temuan dalam penelitian ini.

Dampak Kesenjangan Digital Bagi Guru, Siswa dan Orangtua

Kesenjangan Digital atau yang sering disebut dengan digital divide ini menggambarkan berbagai jenis kesenjangan dalam penggunaannya, baik di dalam suatu negara maupun antar negara. Kesenjangan yang lanjut dapat disinyalir menjadi isu yang terjadi di arena publik sehingga menimbulkan lubang atau disparitas dan kontras yang menyebabkan karakter tidak merata. Kesenjangan digital yang terjadi di Indonesia biasanya berada di Indonesia bagian timur dan Indonesia yang berada di daerah barat, kesenjangan ini terbagi lagi pada setiap daerah (Pramadhani, 2022). Indonesia masuk ke Negara yang mengalami kesenjangan digital di asia tenggara. (Safiril, dkk, 2016). Bentuk kesenjangan yang terjadi dibagi menjadi dua klasifikasi, yang pertama dilihat dari pengguna, yang kedua dilihat dari teknologi yang tidak memadai disuatu lokasi.

Kesenjangan digital terjadi karena perubahan era dan kondisi masyarakat. Peluang hingga tantangan yang menyebabkan terjadi perkembangan digital disuatu daerah. Namun, perkembangan digital ini tidak di damping oleh kesiapan setiap individu untuk memaksimalkan teknologi yang ada. Perihal ini sejalan dengan penelitian (Hadiyat, 2014) yang mendeskripsikan latar belakang terjadinya kesenjangan digital ialah Infrastruktur yang tidak memadai karena letak geografis, selanjutnya ialah kondisi masyarakat menengah bawah yang masih kurang dalam pemanfaatan TIK, berikutnya ialah kurangnya pemerhatian oleh pihak pemerintah terkait penggunaan TIK di masyarakat.

Kesenjangan digital terjadi di beberapa aspek kalangan. Seperti siswa, guru dan orang tua. Kesenjangan digital ini disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut (Oktavianoor, 2020) faktor penyebab terjadinya kesenjangan yang pertama adalah faktor ekonomi. Data ini diperkuat dengan hasil penelitian dari (Putri, R, M, et al 2024) yang menyatakan perekonomian sangat berdampak pada terjadinya kesenyangan digital. Perihal ini disebabkan ketidakmampuan orangtua dalam memfasilitasi anak dalam menggunakan digital.

Alat komunikasi memang tidak sepenuhnya diharuskan dimiliki oleh setiap Masyarakat. Namun dalam sebuah penelitian (Waru, D, S, U, et al, 2024) menyatakan bahwa alat komunikasi seperti gawai akan membantu siswa dalam mencari informasi secara mandiri dan kritis dalam

mengambil sebuah keputusan. Perihal ini juga harus diwaspadai, perihal penggunaan gawai dalam kehidupan siswa. Menurut (Thoriq M. F. A, et al, 2024) Penggunaan gawai tanpa pengawasan orangtua dapat membahayakan bagi siswa. Pola pikir kritis dan kreatif sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan setiap siswa dalam memilih konten positif yang akan membantunya dalam dalam kegiatan pembelajaran.

Faktor selanjutnya ialah minimnya pengetahuan dan kemauan masyarakat dalam memaksimalkan kemampuan dalam menggunakan digital. Perihal ini diakibatkan rasa takut yang mendalam dalam mengaplikasikan digital, selain ini ada rasa tidak nyaman dan tidak percaya dengan digital karena beberapa berita yang hoax. Selanjutnya terbatasnya tempat yang menyediakan akses internet menyebabkan penggunaan digital pada perubahan digital semakin maju tidak teraplikasikan dengan baik. Jika orangtua menginginkan perkembangan kemampuan anak menghadapi era society 5.0, maka orangtua harus memperbanyak pengetahuan dan kemauan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, perihal ini dijelaskan dalam penelitian (Rahmanda, I, et al, 2024) yang menyatakan bahwa orangtua harus diperdayakan dalam Upaya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna untuk mendukung perkembangan anak. Tidak hanya siswa, orangtua juga diharapkan dapat berpikir kritis untuk membimbing anak dalam setiap kegiatan proses pembelajaran. Perihal ini juga dijelaskan dalam penelitian (Fadhil, D, F, et al, 2024) pola asuh orangtua yang baik akan membantu anaknya dalam memiliki pola pikir yang kritis. Dari pernyataan tersebut, dapat dibuktikan jika adanya hubungan antara pola asuh orangtua yang baik dengan hasil pola pikir anak, termasuk dengan kemampuan membiasakan diri di era 5.0.

Jadi faktor terjadi kesenjangan digital dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk. Pertama adalah faktor yang terdapat dari dalam yang meliputi kemauan dan kemampuan dari setiap individu, selanjutnya adalah faktor eksternal atau faktor dari luar yang meliputi kondisi lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi setiap individu.

Kesenjangan digital yang terjadi di masyarakat dapat mengakibatkan dampak negatif. Dengan adanya permasalahan ini diharapkan timbul kesadaran setiap individu yang ada di masyarakat. Namun, dampak ini tidak akan menguntungkan dengan adanya sikap acuh tak acuh dan tidak bersikap kritis untuk mengubah tantangan menjadi sebuah peluang.

Dampak kesenjangan digital terjadi dikalangan Masyarakat sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang generasi muda di dalamnya. Bentuk kesenjangan digital ini difokuskan pada siswa, guru, dan orangtua. Bentuk kesenjangan digital sangat menghambat dunia pendidikan, sehingga permasalahan demi permasalahan timbul menghampiri siswa, guru dan orangtua. Perihal ini dijelaskan dalam penelitian (Hakim, A, N, et al, 2024) yang menyatakan bahwa teknologi dapat membuat siswa memudahkan mendapatkan informasi terkait Pelajaran, meningkatkan kreativitas siswa, dapat berkolaborasi secara global, dan membuat pembelajaran menjadi efisien. Namun semua itu harus tetap dalam pola bimbingan orangtua dan Masyarakat sekitar.

Dampak kesenjangan digital bagi siswa membuat kegiatan pembelajaran tidak efektif. Kesenjangan digital yang dialami oleh siswa merupakan bentuk dari bencana. Saat siswa dengan fasilitas lengkap dapat mengakses banyak informasi, di satu sisi siswa hanya berfokus pada bahan ajar yang ia miliki. Dibutuhkan usaha lebih keras untuk menyetarakan informasi. perihal ini yang menjadi penyebab terjadinya kesenjangan digital bagi siswa. Dampak lainnya ialah pemahaman siswa mengenai suatu materi akan terhambat karena kesenjangan digital yang dialami siswa menghambat proses pemberian informasi. Perihal ini juga dijelaskan oleh (Ningsih, E, P, 2024) dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pengoptimalan teknologi informasi dan komunikasi sangat dibutuhkan dalam melancarkan proses kegiatan pembelajaran.

Guna terlaksananya kegiatan pembelajaran yang efektif ialah harus membuat tantangan menjadi sebuah peluang yang dapat menyelesaikan permasalahan Pendidikan dengan cara-pikir kritis.

Dampak kesenjangan digital bagi guru berdampak pada siswa. Guru merupakan tokoh pendidik utama di sekolah. Guru memberikan pengajaran dan pelajaran kepada siswa. Kesenjangan digital yang terjadi berdampak pada proses pembelajaran yang terhambat, menurut (Junaedi, N, et al, 2024) guru, Pendidikan, dan teknologi tidak dapat dipisahkan, tantangan menggunakan teknologi harus dihadapi oleh guru. Guru sebagai innovator, motivator, koordinator, inspiratory, komunikator akan terhambat. Sehingga tidak hanya proses pembelajaran formal saja, namun juga pembelajaran etika yang dicanangkan oleh kurikulum sekolah juga akan terhambat.

Terakhir ialah dampak kesenjangan bagi orangtua. Di *era society 5.0*, orangtua juga memiliki dampak pada proses perkembangan anak. Orangtua berperan sebagai pendamping anaknya dalam bersekolah, namun posisinya berada dalam lingkungan keluarga. Akibat adanya kesenjangan digital orangtua akan kesulitan dalam mengakses informasi yang diberikan sekolah sehingga pembelajaran tidak terlaksana dengan baik, selain itu orangtua tidak dapat mengawasi proses perkembangan anak, menurut (Fithri, R, 2024) orangtua harus mengawasi anak dalam setiap kegiatan. Berdasarkan pendapat tersebut, sudah seharusnya orangtua harus memiliki kemampuan dalam menggunakan TIK dalam kehidupan sehari-hari, guna mengawasi anak dari dampak negatif dari *era society 5.0*.

Ketiga aspek dikalangan masyarakat seperti siswa, guru dan orangtua memiliki hubungan yang sama. Kesenjangan digital yang melanda ketiganya mengakibatkan ketiganya mengalami permasalahan walau pada nantinya permasalahan akan penuh dialami siswa. Oleh karena itu ketiga aspek yang ada di kalangan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga ketiga aspek seperti siswa, guru dan orangtua harus berkolaborasi dalam menangani kesenjangan digital.

Peran Strategi Berpikir Kritis dalam Transformasi Digital

Secara umum berpikir kritis (*critical thinking*) adalah sebuah proses mental yang utuh yang tujuannya untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Untuk memahami informasi secara mendalam dapat membentuk sebuah keyakinan akan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan pencapaian pemahaman. Dengan berpikir kritis, maka pemikir kritis menelaah proses berpikir orang lain untuk mengetahui proses berpikir yang digunakan sudah benar (masuk akal atau tidak) (Rustam, R., Rasdawita, R., & Priyanto, P., 2020). Secara tersirat, pemikiran kritis mengevaluasi pemikiran yang tersirat dari apa yang mereka dengar, baca dan meneliti proses berpikir diri sendiri saat menulis, memecahkan masalah, membuat keputusan atau mengembangkan sebuah proyek.

Transformasi digital adalah suatu proses perubahan menuju perkembangan informasi, komunikasi dan teknologi. Menurut (Tanjung, R, R, et al, 2024) transformasi digital sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berubah menjadi lebih baik dari kualitas Pendidikan di era sebelumnya. Dengan kata lain transformasi digital adalah suatu proses perubahan ke masa depan (*irreversible change*) yang didasari pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara signifikan untuk memberikan nilai tambah bagi insitusi maupun perusahaan. Perubahan digital atau transformasi digital hadir bersama kebutuhan yang dimiliki oleh masyarakat. Perihal ini sejalan dengan pendapat (Setiawan & Krisnadi, 2020) yang

menjelaskan mengenai banyaknya aspek yang dapat dijadikan latar belakang untuk meningkatkan transformasi digital di Indonesia dalam dunia pendidikan.

Terjadi transformasi digital di abad-21. Transformasi digital dimulai dengan melakukan apa yang semestinya dilakukan, selanjutnya mulai hadir dan aktif dalam digital, artinya individu mulai mengenal digital. Selanjutnya meningkatkan performa dari digital dengan ide kreatif. Membuat strategi dalam memanfaatkan digital untuk kepentingan setiap individu. Menurut (Anggraeni S, A, et al, 2024), strategi transformasi digital ialah memberikan pelayanan terbaik dalam dalam perihal apapun. Selanjutnya ialah menggunakan digital sebagai bentuk produk literasi digital, terakhir ialah memberikan inovasi terhadap perkembangan digital, memaksimalkan dalam pemanfaatan dikala terdapat kesenjangan.

Transformasi digital sedang dipromosikan oleh pemerintah Indonesia. bentuk transformasi digital ini diharapkan mampu untuk menagani permasalahan yang ada di Indonesia, termasuk juga disitu masalah pendidikan. Peraturan pemerintah itu tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2012, dan Peraturan Pemerintah dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2020, kedua peraturan tersebut membahas tentang penyelenggaraan pendidikan jarak jauh pada perguruan tinggi. Namun, saat ini pembelajaran jarak jauh juga dapat di implementasikan pada tingkatan TK sampai pada sekolah menengah atas. Pendidikan seperti ini memerlukan sikap kritis pada pendidik, peserta didik hingga orang tua untuk memaksimalkan transformasi digital yang ada. Sejalan dengan respon tersebut, (Nugroho & Nasionalita, 2020) dalam penelitiannya menemukan hasil siswa yang berada di kota besar mendapatkan informasi secara otodidak melalui digital, perihal ini juga menunjukkan bahwa peran guru dan orang tua yang menjadi tidak produktif dikarenakan tidak dapat menggunakan digital yang semakin lama kian meningkat.

Penggunaan literasi digital dibagi menjadi beberapa porsi. Perihal ini juga dijelaskan dalam (Vigra, R, L, et al, 2024), menyatakan bahwa literasi digital dibagi menjadi beberapa tahapan kesiapan penggunaannya. Posisi pertama adalah *consuming digital conten*, yaitu individu menggunakan digital hanya sebatas untuk menghibur semata tanpa ada tujuan lain. Selanjutnya, *creating digital content*, yaitu seorang individu yang mulai sadar akan pentingnya digital dan mulai menggunakannya tidak hanya untuk menghibur semata. Terakhir adalah *communicating digital content*, yaitu bentuk kesadaran individu dalam mengaplikasikan digital secara lebih inovatif dan kreatif.

Transformasi digital di Indonesia terjadi karena beberapa hal seperti perubahan aturan yang ada di Indonesia, munculnya pandemi yang terjadi diseluruh dunia membuat pemerintah mengubah aturan untuk menekan laju penyebaran virus dengan cara belajar dirumah menggunakan literasi digital. Faktor kedua ialah untuk mengatur persaingan. Tidak dapat di bantah bahwa persaingan global semakin meningkat kemajuan teknologi menjadi bentuk dari transformasi digital, faktor ketiga ialah perubahan dalam membuat sesuatu dari industri menjadi digital. Dalam melaksanakan industri pengerjaan yang cepat dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan menggunakan digital. Faktor terakhir adalah perubahan perilaku dan harapan konsumen (Hadiono & Noor Santi, 2020).

Strategi merupakan bentuk cara atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Bentuk strategi ini merupakan sesuatu yang inovatif berdasarkan apa yang telah ada sebelumnya. Memberikan perkembangan sehingga menambah sesuatu yang segar dalam pemanfaatan digital.

Strategi berpikir kritis merupakan salah satu cara untuk dapat mengendalikan transformasi digital. Bentuk dari transformasi digital yang menimbulkan dampak positif dan negatif tentu membuat sesuatu hal yang sangat mengerikan jika salah dalam menempatkan suatu

strategi. Strategi berpikir kritis merupakan bentuk strategi yang ditawarkan pada society 5.0. implementasi berpikir kritis dapat di terapkan pada siswa, guru dan orangtua. Bahkan orang awam dapat menggunakan strategi ini untuk memanfaatkan tantangan menjadi suatu peluang.

Salah satu wujud penggunaan digital dalam pendidikan terdapat pada penggunaan bahan ajar. Guru dapat menggunakan bahan ajar berbasis digital dalam upaya memaksimalkan transformasi digital. Perihal ini pula tidak terlepas dari analisis kebutuhan bahan ajar berbasis digital oleh guru dan siswa. pernyataan ini dibuktikan dengan penelitian (Trinaldi et al., 2022) yang menyatakan bahwa siswa dan guru membutuhkan bahan ajar berbasis teknologi informasi.

Relevansi Antara Strategi Berpikir Kritis dengan Society 5.0

Berpikir kritis merupakan bentuk dari mandiri dalam menghadapi sesuatu. Dengan adanya berpikir kriti, setiap individu berhak mengembangkan apa yang ia miliki. Perihal ini sejalan dengan (Niah, 2021; Rustam, R., & Priyanto, P., 2022) yang mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan sesuatu yang amat penting bagi siswa, dan individu lainnya. Berpikir secara kritis membuat individu untuk dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri. Bentuk dari berpikir kritis harus kita maksimalkan dalam transformasi digital, untuk menekan kesenjangan digital. Strategi berpikir kritis merupakan strategi yang berada pada tingkat yang kompleks. Artinya, strategi berpikir kritis sudah masuk dalam ranah menganalisis. Strategi ini merupakan bentuk kreatif seorang individu untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi. Perihal ini sejalan dengan (Kompas, 2021) yang membahas artikel mengenai membimbing anak di abad 21 menggunakan berpikir kritis yang memiliki beberapa langkah, seperti (1) memeriksa fakta dalam bentuk menganalisisnya, (2) Menemukan informasi atau ide-ide yang kemudian dapat dikemukakan ke publik dan mempertahankannya, (3) Mengukur apa yang di dapat dengan apa yang dimiliki oleh individu lainnya, (4) Membuat argumen akhir berdasar apa yang individu dapatkan, (5) Proses evaluasi merupakan bentuk akhir untuk memeriksa apa telah dianalisis sudah tepat atau tidak.

Perkembangan digital menjadi poin penting dalam memaksimalkan diri untuk menghadapi situasi, siap secara lahir dan siap secara batin. Dalam menghadapi perkembangan digital, setiap individu harus mempersiapkan penyetaraan teknologi. Selain itu, setiap individu juga harus mempersiapkan mentalnya melalui sebuah pendekatan berpikir secara kritis untuk menyelesaikan suatu masalah. Perihal ini sejalan dengan penelitian (Bali & Hajriyah, 2020) yang menyatakan dalam menghadapi perkembangan digital yang semakin canggih setiap individu membutuhkan suatu pendekatan. Pada masa society 5.0, berpikir kritis dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan.

Adanya empat dimensi yang mempengaruhi terjadinya kesenjangan digital di mana yang pertama pada mental *access*, kondisi yang melihat sejauh mana masyarakat setempat ingin mengetahui pengetahuan terhadap digital itu sendiri. Selanjutnya, *material access*, kondisi ini melihat sejauh mana masyarakat setempat memiliki infrastruktur digital yang dibutuhkan. Selain itu juga adanya *skill access*, melihat sejauh mana kemampuan untuk menggunakan teknologi digital tersebut. Terakhir yaitu *usage access*, melihat sejauh mana kemampuan mengakses agar dapat menggunakan teknologi tersebut.

Kondisi yang telah dijabarkan melalui empat dimensi hadirnya kesenjangan digital. Membuat masyarakat harus memiliki strategi berpikir kritis untuk dapat menghadapinya masalah tersebut, sebagaimana adanya istilah adanya masalah tentu ada solusi. Dalam pembahasan kali ini penulis menawarkan sebuah solusi terkait dengan peran dari pandangan kritis untuk menghadapi segala permasalahan digital begitupun dengan kondisi kesenjangan digital.

Berpikir kritis memberikan kemampuan untuk berpikir jernih dan rasional. Meliputi adanya kemampuan berpikir reflektif dan independen. Bentuk dari berpikir kritis untuk mengatasi kesenjangan digital tentu perlu adanya peran dalam membuka *mindset*. Pertama, terdapat pada penguatan kapasitas orang tua sebagai guru dan pendamping anak di rumah. Kedua, pada peningkatan kualitas pertemuan untuk membahas penggunaan digital. Ketiga, pemilihan konten yang mengedukasi dan memuat nilai-nilai baik untuk kehidupan. Keempat, diadakannya pemahaman terkait digital dari rumah agar anak mampu mengendalikan dalam penggunaannya.

Peran besar untuk membuka *mindset* agar mampu menggunakan cara berpikir yang baik. Selain itu juga, perlu diketahui bahwasanya kesenjangan digital dengan adanya pola pikir yang kritis memberikan seseorang gambaran solusi terkait perbedaannya dimensi yang hadir untuk menyelesaikan tantangan digital.

Pada permasalahan kesenjangan digital terjadi dua pengklasifikasian. Pertama kesenjangan digital di kota-kota besar dan di desa, bentuk dari kesenjangan di kota besar biasanya terjadi karena beberapa hal, seperti tidak tau menggunakan teknologi digital, dan keterampilan yang tidak memadai tidak memiliki komputer, gawai ataupun akses internet serta minimnya kesempatan menggunakan internet. Cara berpikir kritis dalam menyelesaikan kesenjangan digital di kota ialah meminta pelatihan ataupun memberikan pelatihan terhadap individu dengan dukungan pihak yang bersangkutan yang memiliki keterampilan literasi digital. Selanjutnya ialah memberikan ataupun memfasilitasi teknologi digital di sekolah, maupun di perpustakaan. Peran berpikir kritis menyelesaikan permasalahan di desa yang notabene tidak miliki akses internet ialah dengan memaksimalkan akses teknologi yang ada dengan memfungsikan teknologi dalam bentuk dua dimensi. Serta menggunakan teknologi telepon sebagai bentuk konsultasi antara pendidik dan peserta didik jika memiliki telepon genggam.

Hubungan strategi berpikir kritis tidak dapat dipisahkan dengan *society 5.0*. bentuk berpikir kritis yang menginginkan setiap individu untuk dapat menyelesaikan permasalahan menggunakan strategi yang apik secara mandiri merupakan harapan yang ada pada *society 5.0*.

Pada *society 5.0* memfokuskan pada perkembangan masyarakat agar dapat menikmati peluang hidup yang lebih baik dari sebelumnya dengan memanfaatkan teknologi dalam berbagai kegiatan. Perihal ini menegaskan bahwasanya peran berpikir kritis sangat berpengaruh pada *society 5.0* dalam perihal mempersiapkan manusia atau individu yang dapat memaksimalkan teknologi didalam dirinya serta menikmati hidup di dunia yang penuh dengan perkembangan teknologi.

Strategi berpikir kritis berfungsi sebagai pengantar setiap individu agar dapat melaksanakan hidupnya sesuai dengan apa yang menjadi tujuan *society 5.0* dan juga menjadi penyelamat bagi individu yang tidak dapat memanfaatkan digital sebagaimana fungsinya. Peran berpikir kritis ibarat pepatah “mengubah tantangan menjadi peluang”. Artinya tantangan yang dimiliki oleh setiap individu saat menghadapi *society 5.0* harus dimanfaatkan dengan cara dianalisis terlebih dahulu hingga sampai proses evaluasi agar tantangan yang dihadapi sebuah individu menjadi bahan percontohan bagi individu lain sehingga bentuk literasi digital terus berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemerintah republik Indonesia, yaitu penyerataan pemahaman literasi digital dengan cara masyarakat sadar akan digital.

Simpulan

Dengan berpikir secara kritis, masyarakat dapat memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal. Oleh karena itu dibutuhkan peran dari pemerintah dalam perihal pengawasan dan

memfasilitasi masyarakat pengguna digital. Pada era society 5.0 dapat menyebabkan kesenjangan digital bagi siswa, orangtua dan masyarakat yang akibatnya berpengaruh pada pola kembang generasi muda, oleh karena itu dibutuhkan kolaborasi epik guna meningkatkan kemampuan literasi digital. Peran strategi berpikir kritis dibutuhkan guna penggunaan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya sekedar penggunaan secara basic, namun lebih kepada memaksimalkan fungsi yang ada pada kecanggihan digital. Dengan adanya berkikir kritis setiap kalangan siswa, orangtua dan Masyarakat mampu mengubah tantangan menjadi peluang. Penelitian selanjutnya dapat membahas dampak dari berpikir kritis di era society 5.0 menggunakan metode penelitian yang lain guna menambahkan literasi bacaan yang telah tersedia.

Referensi

- Anggraeni, S. A., & Fiernaningsih, N. (2024). Pentingnya Perilaku Organisasi dan Strategi Pemasaran dalam Menghadapi Persaingan Bisnis di Era Digital: Studi Kasus Usaha "SAPIRING" Sale Pisang Kering. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(4), 2637-2643.
- Bali, M. M. E. I., & Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 42-62. <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.64>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In H. Salmon, C. Neve, M. O'Heffernan, D. C. Felts, & A. Marks (Eds.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (6th ed., Vol. 53, Issue 9). SAGE Publications, Inc.
- Dhahir, D. F. (2019). Rancangan Strategi Kominfo Republik Indonesia dalam Upaya Mengurangi Kesenjangan Digital. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 20(2), 71-85.
- Fadhil, D. F., Barokah, U. Z., & Faizah, Y. N. (2024). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Pada Anak. *FASHLUNA*, 5(1), 23-38.
- Fithri, R. (2024). Tantangan Pendidikan Anak Di Era Modern: Perspektif Islam dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Yayasan Pendidikan Agama Islam RengaT*, 1(2).
- Hadiono, K., & Noor Santi, R. C. (2020). Menyongsong Transformasi Digital. *Proceeding Sendiu*, July, 978-979. https://www.researchgate.net/publication/343135526_MENYONGSONG_TRANSFORMASI_DIGITAL
- Hadiyat, Y. D. (2014). Kesenjangan Digital di Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi). *Pekommas*, 17(2), 81-90.
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(1), 145-163.
- Junaedi, N., Asbari, M., & Jodyapati, S. (2024). Era Digitalisasi: Membawa Kesenjangan, Ide Sulit Berkembang?. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 69-73.
- Kemendikbud. (2012). Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ).
- Kemendikbud. (2020). Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2020 Tentang Perubahan Juknis BOP PAUD dan Pendidikan Kesetaraan.
- Kompas.(2021). 5 Cara Melatih Anak Generasi Abab 21 Berpikir Kritis. Di Akses Pada 23-09-2021. <https://edukasi.kompas.com/read/2021/01/11/104109571/5-cara-melatih-anak-generasi-abad-21-berpikir-kritis?page=all>
- Miles, B. M., & Huberman, M. A. (2014). An analytic approach for discovery. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, pp. 89-92).

- Muslimin, T. P., & Fatimah, A. A. B. (2024). Kompetensi dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(1), 55-72.
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 43. <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>
- Niah, S. (2021). Students' Voices Towards Online Debate Through WhatsApp as Alternative Media to Enhance Critical Thinking Skills During Covid-19 Pandemic. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 15(5).
- Ningsih, E. P. (2024). Implementasi Teknologi Digital dalam Pendidikan: Manfaat dan Hambatan. *Journal EduTech*, 1(1), 1-8.
- Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2020). Digital Literacy Index of Teenagers in Indonesia. *Journal Pekommas*, 5(2), 215. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050210>
- Oktavianoor, R. (2020). Kesenjangan Digital Akibat Kondisi Demografis di Kalangan Masyarakat Rural. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 11(1), 9-19. <https://doi.org/10.20473/pjil.v11i1.21888>
- Perwita, D. (2021). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 9(1), 8. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v9i1.8515>
- Pramadhani, D. H. (2022). *Framing Pemberitaan Kesenjangan Digital di Daerah 3T*. 1(3), 91-96.
- Putri, R. M., Sari, R., Hasanah, U., & Habibillah, Z. (2024). Manfaat dan kesenjangan alat pendidikan di era digital. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 46-51.
- Rahmanda, I., & Zulkarnaen, Z. (2024). Studi Dampak Pendampingan Orang Tua dalam Jam Belajar Sekolah Usia 4-5 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1-12
- Rustam, R., & Priyanto, P. (2022). Critical thinking assessment in the teaching of writing Indonesian scientific texts in high school. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 12-25. [10.21831/pep.v26i1.36241](https://doi.org/10.21831/pep.v26i1.36241)
- Rustam, R., Rasdawita, R., & Priyanto, P. (2020). HOTS-oriented Indonesian Language learning in senior high school in Jambi. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(2). <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i2.10925>
- Setiawan, H., & Krisnadi, I. (2020). Peranan ICT Dalam Mempercepat Transformasi Digital Untuk Meningkatkan Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Academia*, 3(1).
- Tanjung, R. R., Ritonga, A. A., Abdullah, B. M., Siregar, N. A., & Armilah, A. (2024). Transformasi Digital dalam Pendidikan: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Teknologi. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 211-217.
- Thoriq, M. F. A., & Mubarak, T. (2024). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Siswa di SDN Banjaranyar 05 Brebes. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 249-260
- Trinaldi, A., Bambang, S. E. M., Afriani, M., Rahma, F. A., & Rustam. (2022). Analisis Kebutuhan Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Teknologi Infomasi. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9304-9314. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4037>
- Virga, R. L., & Astuti, Y. D. (2024). Penguatan Literasi Digital pada Remaja Berbasis Masjid. *MENARA RIAU*, 18(1), 74-88.

- Waruwu, E., Ndraha, A. B., & Lase, D. (2022). Peluang dan tantangan G20 dalam transformasi manajemen pendidikan di era revolusi industri 4.0 dan civil society 5.0 pasca pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 7(3), 26-32.
- Waru, D. S. U., Saleh, F., Cahyati, L., Nirdayanti, M., Nahnu, A., Dendo, Y. T., & Asmulyati, S. M. (2024). Pengenalan Kebudayaan Tiongkok pada Anak sebagai Solusi Pengalihan dari Gawai di TK Handayani Makassar. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 6(1), 70-77.
- Zulfa, P. I., Ni'mah, M., & Amalia, N. F. (2023). Implementasi media pembelajaran berbasis teknologi it dalam mengatasi keterbatasan pendidikan di era 5.0 pada sekolah dasar. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 1-15.